

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara mengenai Indonesia, Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam berlimpah. Kekayaan alam Indonesia ini sudah dikenal dan termashur oleh negara-negara hampir diseluruh dunia baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Hal tersebut berpotensi untuk negara Indonesia menjadi negara terkaya didunia (<https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/kekayaan-alam-indonesia>, diakses pada tanggal 7 Februari 2018). Salah satu kekayaan alam yang hampir menyeluruh berada di setiap wilayah adalah bentang pegunungan karst. Karst sendiri merupakan daerah batuan atau pegunungan kapur. Kekayaan Karst di Indonesia merupakan jaminan air bersih dan ketahanan pangan bagi seluruh wilayah. Namun kekayaan karst yang melimpah di Indonesia justru dimanfaatkan dengan cara lain dengan mengabaikan fungsi karst sebagai penyeimbang tata kelola air bersih alami. Karst di Indonesia di eksploitasi dan di tambang besar-besaran. Tak hanya di Jawa saja penambangan batuan kapur karst hampir merata di seluruh wilayah di Indonesia dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi hingga ke Papua. Padahal di negara lain banyak perusahaan penambang kapur karst mulai banyak yang ditutup. Perusahaan semen melihat pegunungan karst berupa batu gamping yang bagus untuk bahan baku semen, akan dijadikan sumber produksi, eksplorasi dan eksploitasi semen dengan alasan mengejar kebutuhan pembangunan. Selain itu ada persetujuan dan penawaran dari pemerintah daerah dengan alasan untuk kebutuhan semen lokal.

Salah satu wilayah yang menjadi sasaran untuk dijadikan bahan eksploitasi pabrik semen di Indonesia adalah pegunungan Kendeng. Kendeng sendiri merupakan daerah pegunungan Karst kendeng atau pegunungan kapur di daerah Pati dan Rembang yang juga merupakan sebagai kawasan lindung geologi Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih. CAT Watu Putih ini adalah gua dan sungai yang mengalir di bawah tanah

yang masih memiliki debit air bagus. Kawasan pegunungan Kendeng ini rata-rata digunakan sebagai lahan pertanian dan sebagai salah satu pemasok kebutuhan pangan di Indonesia. Pada Juli 2016 PT. Semen Indonesia mendirikan pabrik semen di kawasan pegunungan Kendeng. Di daerah sekitar pegunungan Kendeng yang berada di wilayah Rembang, para petani berjuang mati-matian melawan penjajahan berupa eksploitasi batu gamping di pegunungan Kendeng dan pembelian paksa tanah di sekitar pegunungan untuk dijadikan pabrik semen. Tak hanya petani namun warga juga menolak pendirian pabrik semen di daerah Kendeng. Mereka bersepakat mengumpulkan dukungan penolakan pendirian pabrik semen berupa tanda tangan untuk di serahkan kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Awalnya para petani yang didominasi ibu-ibu melakukan penolakan berupa blokade jalan akses masuk ke dalam kawasan yang akan dijadikan pabrik. Namun aksi mereka mendapat perlawanan dari aparat dengan beralasan tidak ada izin dan melanggar Undang-Undang. Ibu-ibu petani bahkan mendirikan tenda dan menginap sehari-hari di lokasi untuk melakukan penolakan. Melawan teriknya sinar matahari dan dinginnya udara malam, mereka tetap tangguh demi mempertahankan lahan pertanian.

Dari penolakan yang dilakukan warga Kendeng, sosok ibu-ibu petani berada di barisan paling depan dalam menolak dan melakukan aksi. Padahal sosok perempuan kerap kali seolah di pandang sebelah mata dan di nomor duakan. Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai kaum lemah yang mana harus diberikan perlindungan. Maksud dari lemah adalah fisik dari perempuan itu sendiri lebih lemah daripada kaum laki-laki. Bisa dilihat saat ini banyak tempat umum yang mengutamakan perempuan. Seperti misalnya peraturan yang terdapat di dalam Bus TransJakarta, ketika memasuki pintu bus perempuan diutamakan berada di bagian depan, sisanya untuk laki-laki atau berada dibagian belakang bus. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa perempuan harus diutamakan kedudukannya, di lindungi keberadaannya, dan diayomi kehidupannya. Namun, terlepas dari hal itu banyak pahlawan di Indonesia yang juga dipimpin oleh kaum perempuan. Bahkan pahlawan pergerakan kesetaraan gender yang sampai

saat ini masih terus dikenang yaitu R.A Kartini untuk menyuarakan isi hatinya tentang kesetaraan gender bahwa perempuan bisa di sejajarkan dengan laki-laki. Seiring berkembangnya peradaban Indonesia, perempuan terbukti bisa di sejajarkan dengan laki-laki. Presiden ke-5 Republik Indonesia Megawati Soekarnoputri merupakan presiden perempuan pertama di Indonesia. Dua srikandi masa kini yaitu ibu Susi Pudjiastuti sebagai menteri kelautan, dan Sri Mulyani Indrawati sebagai menteri keuangan merupakan dua perempuan yang menduduki sebagai menteri di negara ini. Selain itu banyak artis papan atas yang juga menyuarakan tentang perempuan, Hannah Al Rasyid, Nadine Chandrawinata, Melani Soebono dan banyak lagi aktivis perempuan lain yang membela ideologinya.

Dalam hal ini, salah satu contoh perlawanan seorang perempuan adalah perempuan Kendeng terutama para ibu-ibu tani sangat aktif dalam melakukan aksi penolakan. Mereka dengan berani melawan aparat dan penegak hukum demi membela tanah yang sudah memberikan ia kehidupan. Ibu-ibu dan warga kendeng ingin tetap mempertahankan budaya tani yang memiliki nilai budaya dan kebersamaan. Beliau membela tanah dimana tempat ia dibesarkan dari penjajahan, khususnya penjajahan dari sektor pertanian supaya generasi yang akan datang tetap bisa menikmati hidup dari air dan tanah pegunungan Kendeng.

Fenomena seperti ini kerap menjadi konstruksi dalam memandang status perempuan. Gerakan ekofeminisme yang dilakukan perempuan Rembang dalam mempertahankan pegunungan Kendeng dari pabrik semen merupakan salah satu bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan. Media menyorot aksi perlawanan dari petani perempuan yang melakukan aksi cor semen di depan Istana Negara. Perempuan menjadi ikon dalam perlawanan kali ini. Bentuk resistensi ini merupakan gerakan yang dilakukan warga Kendeng dalam menolak pendirian pabrik semen secara kolektif dan konsisten untuk mempertahankan mata pencaharian mereka hingga ke generasi berikutnya. Pesan yang disampaikan media tidak pernah membawa

makna tunggal, ada maksud lain dari proses penyampaian pesan. (Sobur, 2009:95)

Menurut DeFleur dan Ball-Rokeach (1989:267), dari setiap media massa mereka memiliki cara masing-masing menggunakan bahasa dan makna untuk mempengaruhi pembaca, ada beberapa cara antara lain: menggunakan dan mengembangkan gaya bahasa baru sesuai dengan kondisi masyarakat dan melakukan proses sosial untuk menciptakan kesatuan pemikiran; satu makna yang ingin disampaikan namun dalam mengartikannya diperluas dan diperjelas dari berbagai istilah yang ada; memperbaharui kata-kata yang mudah dipahami; dari sistem bahasa yang sudah ada konvensi makna tersebut semakin dipertegas.

Salah satu tokoh ibu tani yang gugur dalam aksi pengecoran semen yang dilakukan di Jakarta adalah ibu Patmi. Terakhir kali sebelum meninggal dunia Bu Patmi beserta puluhan petani Rembang dan para aktivis peduli lingkungan ikut aksi cor semen yang dilakukan di depan Istana Merdeka 16 Maret 2017 sebagai wujud penolakan pendirian pabrik semen. Sebelumnya Bu Patmi dan pejuang petani Kendeng melakukan aksi boikot melalui tenda-tenda darurat di pintu masuk area pembangunan dan juga mengikuti aksi penolakan yang dilakukan bersama masyarakat peduli Kendeng yaitu berjalan kaki dari Rembang hingga Semarang.

Bersamaan dengan doa 7 hari setelah beliau meninggal dunia, untuk memperingati kejadian tersebut bu Patmi di buatkan Monumen Patmi Kendeng di rumahnya Desa Larangan, Kec. Tambakromo Pati untuk mengabadikan perjuangan pelestarian alam Bu Patmi. Peringatan dan dukungan terhadap pegunungan Kendeng dan Bu Patmi tidak hanya sampai disitu, di kantor LBH Jakarta dibuat Monumen Perjuangan Kendeng – Penghormatan Untuk Ibu Patmi. Aksi penolakan semakin ramai dilakukan berbagai elemen masyarakat dari berbagai kota di Indonesia. Munculnya aliansi solidaritas peduli Kendeng dari berbagai daerah sebagai dukungan terhadap petani kendeng. Bahkan di sosial media banyak bermunculan poster yang membawa isu penolakan dan peduli terhadap Kendeng dengan

slogan *Ibu bumi wis maringi, Ibu bumi dilarani, Ibu bumi kang ngadili. Kendeng Lestari!* (Dhewy, <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/gunretno-ibu-bumi-wis-maringi-ibu-bumi-dilarani-ibu-bumi-kang-ngadili> di akses pada 27 September 2018)

Aksi-aksi solidaritas tersebut untuk mendukung semangat juang ibu-ibu tani kendeng. Banyak tokoh seperti Melanie Soebono yang juga aktivis perempuan ikut menyuarakan aksi bahkan datang ke Kendeng bersama-sama ibu-ibu tani bersuara menolak pembangunan pabrik semen. Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JM-PPK) merupakan salah satu organisasi yang menaungi masyarakat yang peduli dengan pegunungan Kendeng utara, beberapa aksi demonstran oleh masyarakat Kendeng dinaungi oleh JM-PPK, jaringan ini diperuntukkan untuk siapa saja yang peduli dan ingin bergabung satu tujuan menolak pembangunan semen. Tidak hanya masyarakat kendeng, ForBALI, masyarakat Kulonprogo, dan banyak lagi kelompok masyarakat yang daerahnya terkena dampak penggusuran dan pembangunan industri ikut bersolidaritas melawan ketetapan pemerintah yang dianggap menindas, selain itu banyak seniman dan musisi yang juga ikut berpartisipasi. Mereka semua tergabung menjadi satu yaitu aktivis.

Mereka, masyarakat yang merasa tertindas, menganggap keputusan pemerintah dalam memberikan ijin dan perpu tidak memihak ke masyarakat kecil dengan alasan pembangunan. Padahal penghasilan utama masyarakat Kendeng dari hasil bercocok tanam dan mengolah hasil bumi. Walaupun sudah diberikan uang ganti rugi, namun mereka tidak memiliki lahan yang bisa diolah untuk kelangsungan hidup sehari-hari dan jangka panjang.

Poster merupakan sebuah media yang tidak hanya menampilkan gambar semata, namun poster sendiri memiliki berbagai informasi yang ingin disampaikan untuk khalayak. Media yang satu ini memiliki karakter sendiri sebagai media cetak dalam menyampaikan pesan dan simbol.

Perpaduan gambar, warna, dan kalimat-kalimat singkat yang ada didalamnya merupakan sebuah simbol akan pesan apa yang ingin

disampaikan. Poster merupakan representasi yang mengacu ke sebuah objek dari petanda kepada penanda untuk dapat diinterpretasikan kepada pembaca melalui interpretant yaitu pemahaman terhadap pesan dari poster. Lebih khususnya representasi poster perlawanan menggunakan perempuan sebagai *role model*. Dengan hal ini ketika perempuan dijadikan sebagai semiotika poster, maka gambar tersebut memiliki tanda-tanda yang memiliki arti sangat luas. Tanpa disadari perlawanan selalu dibuntuti dengan poster-poster yang menceritakan keadaan dari sebuah perlawanan tersebut. Poster Bu Patmi merupakan media penyampai pesan yang mewakili masyarakat Kendeng untuk disampaikan kepada khalayak yang lebih luas selain dengan berbagai aksi perlawanan yang sudah dilakukan. Sudah banyak poster yang dibuat dari berbagai sudut pandang terhadap Bu Patmi yang sekarang sudah ada di Gedung LBH Jakarta.

Banyak poster yang menyuarakan tentang perlawanan Kendeng, namun peneliti lebih menyoroti tentang poster perlawanan yang menggunakan sosok perempuan dalam hal ini ibu-ibu. Ada lima poster menggunakan sosok perempuan dari sekian banyak karya yang sudah ada, karya tersebut dibuat oleh seniman dan aktivis Pati Jatra Palepati. Hal ini dikarenakan dalam poster tersebut terlihat praktik kuasa pada media dan pembuatnya merepresentasikan ibu-ibu tani sebagai sosok perempuan dalam aksi perlawanan membela hak bumi supaya tidak diambil alih untuk kepentingan perusahaan dan pemerintah. Membela keadilan ibu-ibu mewakili perempuan sebagai frontier yang berada di barisan terdepan dalam sebuah protes. Dengan hadirnya ibu-ibu tani ini, terdapat kemungkinan bahwa perempuan menjadi *role model* perlawanan terhadap ketidakadilan. Bagaimana seorang ibu-ibu bisa menarik kuasa media dalam membentuk representasi terhadap perlawanan dan aksi penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Perlawanan merupakan sebuah tuntutan terhadap keadilan, terlebih *role model* dalam kasus ini adalah sosok perempuan yang sudah dianggap sebagai Kartini saat ini untuk membela Kendeng. Dengan hal ini poster perempuan kendeng merupakan deretan terbaru simbol perlawanan oleh kaum perempuan setelah sebelumnya

banyak pejuang perempuan yang gugur membela keadilan seperti Marsinah yang diduga dibunuh karna melakukan aksi mogok kerja pada bulan Mei 1993. Dari sini peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai semiotika poster representasi perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana representasi perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam hal ini poster yang dibuat Jatra Palepati terhadap perlawanan kasus rencana pendirian pabrik semen yang dilakukan oleh PT. Semen Indonesia di Kendeng Rembang dengan menggunakan studi kasus semiotika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini secara akademis di harapkan bisa memberikan referensi dan pengetahuan mengenai representasi perempuan dalam diskursus perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng dan/memberikan sumbangan pikiran untuk kajian semiotika visual dalam hal ini semiotika poster untuk penelitian selanjutnya ataupun bisa menjadi referensi untuk penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba membantu memecahkan tanda dari semiotika visual, lebih khususnya mempelajari lebih dalam tanda-

tanda tekstual fenomena perlawanan Kendeng dengan keadaan sosial saat ini.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan latar belakang analisis semiotika, penelitian serupa yang meneliti tentang semiotika sudah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Dari berbagai penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian ini adalah beda konteks dan objek penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama dari skripsi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Poster Anti Merokok Departemen Kesehatan R.I” Karya Deni Sofiansyah. Dalam penelitian tersebut, peneliti menguraikan poster yang dibuat Departemen Kesehatan RI sebagai media penyampai pesan kepada khalayak. Peneliti menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melihat tanda dan makna berdasarkan 5 kode, yaitu kode Hermeunetik, kode Semantik, kode Simbolik, kode Narasi atau proairetik, dan kode kebudayaan atau kultural. Kode-kode tersebut digunakan untuk meneliti 3 poster anti merokok yang telah di buat oleh Departemen Kesehatan. Dari ketiga poster tersebut memiliki makna bahwa pentingnya menjaga kesehatan, karena ketika efek rokok sudah dirasa pada tubuh sangat sulit untuk proses penyembuhannya dan menghabiskan biaya yang tidak sedikit. Ketiga poster yang diteliti memiliki satu arti yaitu bahwa menjaga kesehatan sangatlah penting. Penelitian poster anti merokok ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan lima kode Barthes yaitu kode hermeunetik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode kultural dalam menganalisis objek yang di telitinya. Namun objek di penelitian karya Deni Sofiansyah berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu poster perlawanan perempuan kendeng (Sofiansyah, Skripsi, 2010).

Penelitian kedua yang masih berkaitan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian dari Muhammad Fauzan Aziz mahasiswa

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara yang berjudul “Representasi Perlawanan Sipil Dalam Lirik Lagu *Tantang Tirani*: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce”. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagaimana perlawanan sipil dimaknai dan representasi perlawanan sipil di dalam lirik lagu *Tantang Tirani* yang dibuat oleh grup musik homicide karena dianggap banyak dijadikan inspirasi oleh banyak anak muda di Indonesia. Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian Charles Sanders Peirce dengan sifat penelitian deskriptif tentang pemaknaan tanda secara akurat dalam lirik lagu *Tantang Tirani*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah memaknai perlawanan sipil sebagai aksi resistensi yang dilakukan oleh masyarakat setelah adanya penindasan yang dilakukan oleh tiran (Aziz, Skripsi, 2014).

Penelitian ketiga adalah Karya Ilmiah dari Edwina Kusumandari mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang berjudul “Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ideologi Patriarki Dalam Film *Pothice* Karya Francois Ozon. Penelitian ini mengkaji film *Pothice* tentang perempuan Prancis pada abad 20 yang mencoba keluar dari dominasi laki-laki. Menggunakan representasi perempuan sebagai objek yang dikonstruksikan sebagai realitas. Dalam penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana ideologi perempuan dalam memandang patriarki sehingga mereka kaum perempuan ingin melakukan perlawanan karena merasa selalu terbelenggu dalam berbagai situasi yang berhubungan dengan laki-laki (Kusumandari, Skripsi, 2014)

Penelitian keempat dari skripsi yang berjudul “Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film *The Help* (Analisis Semiotika Roland Barthes)” karya Triwik Mei Ami mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta (2014). Penelitian tersebut merepresentasikan bagaimana perlawanan kulit hitam terhadap tindakan diskriminasi dan rasis. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah film *The Help* dengan menggunakan metode

analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang ada dalam film tersebut dengan menggunakan tiga aspek yaitu: tanda denotasi, tanda konotasi dan mitos. Penelitian yang dilakukan adalah dengan menganalisis dari adegan-adegan perlawanan terhadap rasisme. Dari penelitian tersebut maka dihasilkan temuan penelitian yang terbagi ke dalam tiga bentuk: Yaitu, perlawanan yang dilakukan secara individu, perlawanan dalam bentuk institusional dan perlawanan tentang kesetaraan antara ras kulit putih dan ras kulit hitam. Perlawanan yang dilakukan secara individual dilakukan dengan bentuk verbal dan non verbal. Perlawanan secara institusional terjadi dengan cara penggunaan peralatan yang sama dengan majikan yaitu kulit putih. Dan yang terakhir adalah perlawanan kesetaraan yang dilakukan dalam bentuk menolak panggilan secara kehormatan, yaitu menolak secara halus dengan tetap menghargai kontak langsung antara kulit hitam dan kulit putih. Simbol perlawanan tersebut terlihat dari adegan yang dilakukan tokoh pada film *The Help* secara langsung (Ami, Skripsi, 2004).

Penelitian kelima adalah karya Luna Safitri Salsabil mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2016) yang berjudul Representasi Perempuan Maskulin Sebagai Perlawanan Terhadap Patriarki Dalam Sitkom OK-JEK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). Penelitian tersebut membahas tentang perempuan yang berada di dalam masyarakat dengan budaya patriarki sebagai kaum subordinat yang bekerja diruang domestik, sebagai objek dan di stereotipkan feminim. Jika dilihat pada tayangan ok-jek perempuan disini diposisikan sebagai perempuan maskulin yaitu berprofesi sebagai tukang ojek online. Penelitian ini menganalisa representasi perempuan maskulin di dalam budaya patriarki atau perlawanan terhadap budaya patriarki dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan berusaha mengetahui makna tanda dalam bentuk verbal dan visual di tayangan ok-jek. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

memaparkan data secara deskriptif, dan menggunakan pendekatan paradigma kritis untuk mengungkapkan makna yang ada secara menyeluruh dan mendalam. Paradigma kritis dapat melihat suatu realita secara kritis sebagai objek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa maskulin merupakan konstruksi sosial, perempuan bisa memiliki karakteristik maskulin, hegemoni patriarki dipatahkan oleh situasi yang ada dalam tayangan ok-jek (Salsabil, Skripsi, 2016).

2. Kerangka Pemikiran

a. Semiotika Roland Barthes

Sejarah kata semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Ferdinand De Saussure sering menyebutnya semiologi karena didasarkan bahwa dari setiap perbuatan manusia selalu ingin menyampaikan pesan baik itu secara verbal maupun non verbal membawa tanda untuk dipahami kepada manusia yang lain, dari tanda tersebut harus memiliki sistem pembeda dan konvensi makna yang menjelaskan bahwa setiap ada tanda maka selalu ada sistem dibelakangnya (Saussure, *terj.*, Hidayat, 1998:26). Namun seiring berkembangnya ilmu semiologi, istilah semiotika lebih populer daripada semiologi. Dalam pandangan semiotika, tanda itu bisa didefinisikan sebagai sebuah makna yang sudah terjadi konvensi sosial sebelumnya, atau dalam hal lain bisa dianggap mewakili sesuatu yang lain.

Semiotika memiliki dua tokoh yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1940). Dilihat dari sejarahnya kedua tokoh semiotika tersebut memiliki latar belakang ilmu yang berbeda dalam mengembangkan semiotika. Bahkan mereka tidak saling mengenal meskipun memiliki kesamaan disiplin ilmu. Saussure di Eropa sedangkan Peirce di Amerika Serikat. Saussure sendiri menggunakan latar belakang linguistik, sedangkan Peirce sendiri menggunakan latar belakang filsafat. Dari sini *semiology* lebih dipopulerkan Saussure dalam

mengembangkan ilmu linguistik (Rayya, [https://www.academia.edu/12894426/Telaah Konsep Semiotik Ferdinand de Saussure](https://www.academia.edu/12894426/Telaah_Konsep_Semiotik_Ferdinand_de_Saussure) akses 5 November 2018)

Dari pengertian semiotika tersebut diatas, jika dipahami semiotika dapat membantu memudahkan manusia dalam memahami sesuatu yang ada di kehidupannya. Karna pada dasarnya manusia merupakan makhluk *homo semioticus* yaitu manusia berusaha menggali dan mendapatkan tanda berdasarkan rasa penasaran untuk mendapatkan jawaban yang lebih tinggi. Menurut Little John dan Foss dalam bukunya *Teori Komunikasi Theory of Human Communication*, semiotika selalu dibagi kedalam tiga wilayah kajian, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Untuk penjelasan dari ketiga kajian tersebut sebagai berikut: (Little dan Foss, 2009:29).

(i) Semantik

Semantik berusaha memecahkan tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau bagaimana yang ditunjukkan oleh tanda tersebut sesuai dengan arti yang ingin disampaikan. Jadi apa yang pembuat tanda ingin sampaikan kepada pembaca sesuai dengan wujud. Penyampaian semantik bisa berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh penanda dapat diterima dan memiliki kesamaan persepsi tentang tanda tersebut antara pemberi tanda dan penerimanya.

Misalnya ada dua mobil menggunakan sirine dan lampu merah berputar-putar, satu mobil ambulance dan satu mobil pemadam kebakaran. Ketika di jalan raya pengendara mendengar suara sirine dan lampu merah berputar-putar di atas mobil pemadam menunjukkan ada kebakaran, sedangkan menggunakan mobil ambulance menunjukkan ada korban atau pasien yang dibawa ke rumah sakit, keduanya memiliki kesamaan suara dan simbol sirine namun memiliki dua makna.

(ii) Sintaktik

Kajian sintaktik merupakan kajian diantara tanda-tanda. Dengan kajian sintaktik dianggap bahwa tanda merupakan sebuah sistem yang diatur dengan cara-cara tertentu dan tanda tersebut tidak bisa berdiri dengan sendirinya. Setidaknya ada dua tanda saling berhubungan terhadap perilaku subjek.

Misalnya didalam sebuah poster ada teks dan gambar yang keduanya merupakan sistem tanda yang berlainan, namun saling melengkapi dalam penyampaian pesan.

(iii) Pragmatik

Pragmatik merupakan suatu asal usul dan kegunaan tanda yang dibuat oleh penanda, dan bisa menjadi efek untuk yang menginterpretasikannya dalam batas perilaku subjek.

Misalnya ketika ada poster dengan gambar orang tangan mengepal ke atas pembaca yang melihat akan menginterpretasikan adanya pesan perlawanan dan kegelisahan untuk melakukan perubahan.

Barthes menggunakan lima tinjauan kode yaitu: kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaretik dan kode kultural. Untuk penjelasan dari kelima kode tersebut sebagai berikut.

i) Kode Hermeunetik

Kode hermeunetik atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti kode teka-teki merupakan sebuah kode yang mengisyaratkan pembaca untuk menelaah atas apa yang ingin disampaikan dari teks yang dibaca. Di dalam teks ada kesinambungan antara penyebab dari poster itu dibuat dan teka-teki penyelesaian makna cerita. (Tinarbuko, 2009:18)

ii) Kode Semik

Kode semik biasa dikenal dengan kode konotatif. Dalam hal ini pembaca untuk memahami makna harus mampu menyusun tema yang ada di dalam suatu teks. Barthes melihat bahwa konotasi dapat dikelompokkan kedalam konotasi konotasi yang dianggap mirip. Ketika membaca sebuah poster dan mengelompokkan kedalam satuan konotasi, maka akan akan terbaca tema apa yang ada di dalam poster tersebut. Terlebih dengan mengenali tokoh utama yang ada di dalamnya. Menurut Barthes denotasi merupakan konotasi yang paling kuat dan akhir. (Tinarbuko, 2009:18)

iii) Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan sebuah gagasan yang menyatakan bahwa makna berasal dari perbedaan-baik dalam taraf bunyi menjadi bahasa yang berbeda atau memiliki kemiripan dari makna yang sebenarnya dalam proses komunikasi. (Tinarbuko, 2009:18)

iv) Kode Proaretik

Kode proaretik adalah kode tindakan dari semua teks yang bersifat naratif. Kode ini dapat terjadi ketika pembaca bisa memahami makna dari kode tersebut. Menurut Barthes semua perbuatan dapat dikodifikasi. (Tinarbuko, 2009:18)

v) Kode Kultural

Kode kultural merupakan kode yang banyak jumlahnya meliputi berbagai kebudayaan. Budaya-budaya tersebut memiliki banyak sifat yang meliputi anonim, bawah sadar, mitos, kolektif, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni dan legenda (Tinarbuko, 2009:18).

Semiotika Roland Barthes sebagai pengembangan dari Saussure mengembangkan signifikasi dua tahap (two order of signification). Signifikansi pertama hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) pada sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Makna denotasi yang merupakan makna secara tampak dan jelas. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang dirujuk kepada signifikansi tahap kedua berdasarkan emosi dan perasaan dari nilai-nilai budaya yang sudah berlaku (Sobur, 2001:87).

Perbedaan kedua tanda tersebut sangat jelas, Denotasi adalah apa yang terlihat secara jelas secara visual. Sedangkan konotasi lebih kepada bagaimana proses pengambilan gambar, elemen apa saja yang ditimbulkan, nilai dan perasaan apa yang ditampilkan, gesture, pewarnaan dan lain sebagainya.

Setelah tanda pertama bisa dianalisis dengan Denotasi dan Konotasi, maka tanda kedua muncul sebagai mitos. Menurut Barthes mitos adalah sebuah budaya berfikir merepresentasikan sesuatu. Mitos terdiri dari beberapa konsep yang tersambung dan berelasi. Jika konotasi adalah penanda dari tataran kedua sedangkan mitos adalah petanda tataran kedua. Mitos merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah mendapat dominasi dari sejarah budaya tertentu.

b. Representasi dan Poster

Di Indonesia pasca reformasi arus dari media massa semakin pesat dan cepat dalam menyebarkan informasi. Semua orang bisa mengungkapkan argumennya dalam menuntut keadilan. Salah satunya adalah melakukan penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang dirasa merugikan masyarakat daerah terutama yang akan terkena dampak pembangunan ataupun pendirian industri di kawasan tersebut. Mudah-mudahan aspirasi kepada negara salah satunya bisa disampaikan dengan media poster. Karena dengan media ini bisa menyampaikan pesan dan terekam dalam memori ingatan ketika melihat gambar tersebut.

Melihat dari semiotika, representasi merupakan penentuan makna berdasarkan dari pembuatan bentuk, konteks sosial dan sejarah ketika representasi itu dibuat. Tujuan dari pembuatan makna dan faktor-faktor lain tersebut yang dapat mempengaruhi, merupakan sebuah sistem yang sangat kompleks. Dengan menggunakan analisis semiotika, representasi dapat dipelajari faktor dan tujuan untuk mendapatkan hasil dari makna oleh pembuat pesan. Representasi lebih terfokus kepada penggunaan tanda dan makna dengan konsep yang bisa berubah-ubah dengan keadaan dan kondisi dari suatu objek. Menurut Juliastuti, representasi berubah akibat dari makna yang ikut berubah, maka dari itu representasi merupakan proses yang dinamis selalu berubah

dan berkembang seiring dengan perkembangan kemampuan peneliti (Wibowo, 2013: 148).

Poster merupakan kombinasi antara gambar dan teks dalam satu bingkai hasil dari karya seni, dibuat dengan coretan tangan dan perpaduan desain grafis untuk menambah nilai estetika dan keindahan. Poster sendiri merupakan karya seni 2 dimensi yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yaitu sebagai media yang tidak hanya menampilkan gambar semata, poster sendiri memiliki berbagai informasi yang ingin disampaikan untuk khalayak. Media yang satu ini memiliki karakter sendiri sebagai media cetak dalam menyampaikan pesan dan simbol. Perpaduan gambar, warna, dan kalimat-kalimat singkat yang ada didalamnya merupakan sebuah simbol akan pesan apa yang ingin disampaikan. Poster merupakan representasi yang mengacu ke sebuah objek dari petanda kepada penanda untuk dapat diinterpretasikan kepada pembaca melalui interpretant yaitu pemahaman terhadap pesan dari poster. Lebih khususnya representasi poster perlawanan menggunakan perempuan sebagai *role model*. Dengan hal ini ketika perempuan dijadikan sebagai semiotika poster, maka gambar tersebut memiliki tanda-tanda yang memiliki arti sangat luas. Tanpa disadari perlawanan selalu dibuntuti dengan poster-poster yang menceritakan keadaan dari sebuah perlawanan tersebut.

Hubungannya semiotika dengan poster memang selalu berkaitan, karena jika dilihat dari bidang kajiannya poster amat relevan dengan analisis semiotika. Poster dibuat berdasarkan tanda-tanda untuk menyampaikan sesuatu yang singkat dan tidak bertele-tele. Hal terpenting dari sebuah poster adalah gambar dan teks, tidak jarang hanya ada gambar saja tanpa adanya tulisan. Gambar yang ada di poster memiliki berbagai macam tanda-tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca menerka maksud yang ingin disampaikan. Dan untuk mempermudah menggiring pembaca mengetahui makna apa yang ingin disampaikan, tidak

jarang poster memberi tanda yang menonjol, misalnya saja menggunakan tokoh seseorang yang berkaitan dengan makna, atau dengan menonjolkan tanda lain inti dari makna yang akan disampaikan. Sobur menjelaskan bahwasannya Konotasi merupakan sifat asli tanda, namun membutuhkan keaktifan pembaca agar gambar tersebut dapat berfungsi (2009:69). Roland Barthes menjabarkan pemaknaan tanda sebagai pemaknaan tataran kedua yang dibangun dengan adanya makna yang sudah terjadi konvensi sosial sebelumnya. Didalam mitos pemaknaan tanda oleh Barthes ia bedakan dari denotative tataran pertama dan konotatif sebagai sistem yang kedua.

Secara umum, representasi merupakan sebuah bentuk perwakilan dari peristiwa atau keadaan yang sebenarnya secara dinamis sesuai dengan waktu. Untuk lebih mudah dalam memahami representasi misalnya didalam sebuah poster sebagai objek. Poster adalah sesuatu yang hadir didunia sebagai media atau tempat untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk visual. Media ini bisa digunakan untuk iklan, kritik politik dan budaya dengan desain indah dan interaktif. Sebagai objek, sebuah poster dapat direpresentasikan/presentasi kembali dengan bentuk tertentu. Representasi umum poster meliputi: (1) poster identik dengan produk-produk konsumsi yang biasa terempel didepan warung-warung; (2) media yang digunakan untuk memperkenalkan acara/event kepada masyarakat luas; (3) atau menggambarkan keadaan sosial dan kritik terhadap kinerja pemerintah. (Danesi, 2010:25)

Secara sederhana representasi poster merupakan bagaimana objek dalam hal ini seseorang atau sesuatu digambarkan pada sebuah media. Representasi merujuk pada penggambaran seseorang, kelompok, pendapat atau gagasan tertentu dalam sebuah pemberitaan.

Menurut Hall, (1997:15) representasi mendapatkan tempat baru dalam studi kebudayaan. Didalam kebudayaan representasi dapat menghubungkan makna dan bahasa. Hall berpendapat bahwa representasi merupakan bagian utama didalam sebuah proses, dimana produksi makna saling dipertukarkan pada anggota masyarakat. Produksi bahasa dalam bentuk tanda dan gambar dapat merepresentasikan sesuatu. Hal ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan sesuatu dengan kebudayaannya.

c. Perlawanan Menggunakan Media Visual

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perlawanan/per.la.wan.nan merupakan proses upaya untuk mencegah dari segala bentuk ancaman, dari kata dasar lawan yang berarti musuh. Perlawanan sendiri terjadi karena adanya ketidakserasian pendapat, dari perbedaan tersebut muncul gejala untuk merubah semua yang dirasa tidak sesuai dalam suatu konteks. Masyarakat yang merasa dirinya tertindas, terancam, dan merasakan ketidakadilan akan melakukan sebuah bentuk perlawanan baik itu secara individu maupun berkelompok. Dari timbulnya kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, kelompok atau individu akan melakukan gerakan sosial atau *social movement* yang mana gerakan ini akan menimbulkan perubahan pada keadaan sosial, politik dan ekonomi menjadi bergejolak. (<https://kbbi.web.id/lawan> akses 17 September 2018)

Gerakan sosial yang dilakukan dengan cara demonstrasi dan protes, gerakan ini terjadi karena adanya kesamaan diantara kedua gerakan tersebut. Yaitu memiliki tujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang telah lama ada. (Setiawan, [https://www.academia.edu/12341171/Kebijakan Publik dan Gerakan Sosial Studi Kasus Gerakan Perlawanan Masyarakat Terhadap Perwal Nomor 35 tahun 2013](https://www.academia.edu/12341171/Kebijakan_Publik_dan_Gerakan_Sosial_Studi_Kasus_Gerakan_Perlawanan_Masyarakat_Terdapat_Perwal_Nomor_35_tahun_2013) akses pada 17 September2018). *Social movement* ini biasanya terjadi secara

dinamis tidak baku, tergantung dari keadaan lingkungan masyarakat dan bersifat dinamis. Dalam gerakan ini mereka juga tidak memiliki pemimpin formal, seorang aktivis semua bisa menjadi pemimpin dalam gerakan perlawanan tersebut ketika mempunyai keterampilan untuk mempengaruhi massa dengan kepandaiannya dalam menyampaikan tujuan, rencana paling efektif, dan gagasan yang sesuai untuk mewakili kelompok mereka, maka bisa saja seseorang dengan gagasannya dipercaya menjadi pemimpin tanpa harus melakukan pemilihan umum (Yasin, <http://www.sarjanaku.com/2013/07/pengertian-perlawanan-definisi-artikel.html> akses pada 15 Oktober 2018).

Seperti Che Guevara dan Fidel Castro sebagai pemimpin Revolusi Kuba, dalam upayanya menggulingkan pemerintah Batista di Kuba. Che juga menghasut rakyat Bolivia untuk melawan dan melakukan pemberontakan terhadap sistem pemerintahan pada saat itu. Berkat kepemimpinannya tersebut Che Guevara berhasil menciptakan gagasan Revolusi Kuba ke berbagai belahan dunia. (<https://www.history.com/topics/che-guevara> akses 5 April 2018)

Dalam hal ini perlawanan petani Kendeng utara terhadap pembangunan pabrik semen yang mereka rasa akan merugikan masyarakat sekitar dan merusak keseimbangan alam. Ada berbagai macam bentuk perlawanan yang dilakukan, seperti orasi di depan umum, menggunakan media musik, menggunakan sastra dalam bentuk puisi, dan media visual poster. Media visual memiliki makna estetik dalam menyampaikan pesan. Visual yang memiliki peran ataupun tanda utama pada proses penyampaian pesan hermeunetik, dimana pembaca menelaah maksud petanda menyampaikan pesan secara visual. Pembaca sebagai penelaah terikat dengan aspek tematis sehingga tidak ada titik nol absolut dalam membaca pesan, tidak bisa dilihat secara sekejap, tidak ada

penafsiran secara total sehingga tidak ada batasan dalam menelaah makna.

(i) Gambaran Perlawanan di Media Visual

Media visual merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan aspek visual, dalam rangkaian proses penyampaian kehendak atau pesan tertentu hanya menggunakan satu indra saja yaitu penglihatan. Media yang digunakan bisa berbentuk gambar diam dan gambar bergerak. Gambar diam merupakan kombinasi antara seni, desain grafis, ilustrasi, lambang, typografi dan warna dalam proses penyampaian pesan. Gambar bergerak juga memiliki kombinasi yang sama dan ada tambahan yaitu cerita di dalam media tersebut secara bergerak dan runtut.

Pada prosesnya media visual memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana informasi dan instruksi. Keduanya bertujuan untuk menunjukkan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya. Informasi visual akan berfungsi apabila disampaikan kepada pembaca yang tepat, pada waktu yang tepat dengan konteks yang tepat, secara visual bisa di mengerti, dan bentuk pesan tersebut pada presentasinya secara logis dan konsisten (Cenadi, *Jurnal Nirmana*, No.1, Januari 1999:1-11).

Gambar memiliki propaganda dan tujuan tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi, perasaan, pikiran dan tindakan. Pengaruh persepsi tersebut dapat merubah cara pandang pembaca terhadap suatu tokoh yang ada di dalam poster, sehingga pembuat (petanda) menggiring untuk menjawab pertanyaan yang timbul di dalam gambar. Pada tujuan kedua tentang bagaimana gambar bisa merubah perasaan seseorang menjadi suka, benci, marah, peduli terhadap gambar yang ditampilkan. Setelah dapat mempengaruhi persepsi dan perasaan pembaca, secara empiris pikiran pembaca akan ikut

tergiring. Propaganda tersebut dapat dikatakan berhasil ketika poster bisa menyebabkan perubahan pada tindakan petanda.

Poster Munir merupakan propaganda untuk mempengaruhi pembaca sehingga keempat tujuan tersebut dapat dicapai. Anti-Tank seniman visual dari Yogyakarta membuat ilustrasi Munir pada sebuah poster dengan teks “Menolak Lupa”. Kemudian poster Marsinah yang selalu ada ketika hari buruh. Di dunia internasional media visual poster juga bisa menjadi media propaganda seperti protes mahasiswa Paris 1968, Konstruktivisme Uni Soviet, poster propaganda Jepang pada masa penjajahan. (Irfan, <https://tirto.id/dari-munir-hingga-ormas-cerita-di-balik-poster-politik-anti-tank-cyJz> di akses pada 26 Juli 2018).

Ada dua jenis poster yaitu poster berdasarkan isi dan poster berdasarkan tujuan. Secara isi poster memiliki kegunaan untuk memberi informasi sesuai dengan teks yang ada di dalam poster tersebut. Gambar dan tulisan dibuat lebih ringan sehingga pembaca lebih mudah dalam menelaah makna empiris sesuai yang dilihat dengan batasan tertentu. Sedangkan poster berdasarkan tujuannya lebih kepada pemberi pertanyaan, sehingga pembaca dituntut untuk membaca berbagai makna pada poster tersebut sesuai dengan fenomena yang diangkat. Untuk kemudian mengarahkan pembaca dalam merubah persepsi, perasaan, pikiran dan tindakan pembaca terhadap sebuah poster yang dilihat.

1. Poster Berdasarkan Isi

- a. Poster Niaga
- b. Poster Kegiatan
- c. Poster Pendidikan
- d. Poster Layanan Masyarakat
- e. Poster Seni

2. Poster Berdasarkan Tujuan

- a. Poster Propaganda
- b. Poster Kampanye
- c. Poster Film
- d. Poster Komik
- e. Poster Afirmasi
- f. Poster Kegiatan Ilmiah
- g. Poster Komersial

(ii) Gender : Perlawanan yang dilakukan kaum feminisme

Dalam sejarah tentang perbedaan karakter manusia. Istilah gender sering muncul ketika membahas sifat asli dari manusia. Konsep gender sering disamakan dengan seks (jenis kelamin) baku manusia yaitu laki-laki dan perempuan. Ketika ada seseorang yang bersifat lemah lembut meskipun itu laki-laki, orang lain akan menganggap bahwa sifatnya seperti perempuan. Padahal ketika melihat seks laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang baku diturunkan dari Tuhan dan tidak bisa ditukar kalau perempuan memiliki fisik seperti laki-laki. Tapi sudah kehendak Tuhan bahwa fisik perempuan memiliki alat biologis berbeda (Fakih, 2003:8)

Terjadinya pembentukan gender laki-laki dan perempuan merupakan proses yang sangat panjang (Hermawati, *Jurnal Komunikasi Massa*, No. 1, Juli 2007:18-24). Perbedaan gender tersebut dilandasi oleh banyak hal, antara lain karna disosialisasikan bagaimana pengkategorian gender, dikonstruksi secara kultural dan sosial, diperkuat alasan seseorang dalam sifat gendernya, dan melalui ajaran keagamaan maupun negara. Dari prosesnya tersebut yang sangat panjang, pada akhirnya gender dianggap menjadi ketentuan baku yang sudah melekat pada sifat laki-laki yaitu maskulin dan perempuan feminim.

Feminisme atau secara etimologis feminis atau dalam bahasa berarti woman, merupakan kaum perempuan yang

memperjuangkan haknya sebagai perempuan. Di Indonesia marginalisasi terhadap kaum perempuan terjadi di berbagai sektor (Fakih, 2003:81). Sehingga menumbuhkan stereotip bahwa perempuan memiliki kekuatan yang lebih rendah dan di nomor duakan. Berawal dari perbedaan gender bahwa perempuan sebagai kaum yang tertindas dan dieksploitasi sejarah Indonesia mencatat adanya gerakan emansipasi untuk menyetarakan perempuan untuk bisa setara dan sama-sama maju.

Gerakan feminisme muncul akibat adanya perbedaan gender perempuan dan laki-laki yang dalam hal ini memomorduakan gender perempuan. Perbedaan-perbedaan gender tersebut bukan hanya dilihat dari biologis saja, melainkan dari kriteria sosial dan budaya. Ada dua jenis perbedaan yaitu mengacu pada perbedaan jenis fisik lebih condong ke beda alat reproduksi dan perbedaan gender yang lebih mengacu kepada kultur dan interpretasi sosial terhadap perbedaan kedua jenis kelamin tersebut. Tujuan utama dari munculnya gerakan feminisme ini adalah tentang mensejajarkan derajat perempuan dan meningkatkan kedudukan perempuan agar tidak ada pembeda dengan laki-laki dari segi sosial dan budaya (Mustaqim, 2008:85).

Kaum perempuan merasa dirinya ingin memiliki hak yang sama di dalam kehidupan bermasyarakat, mereka tidak ingin lagi diremehkan untuk berdiam diri dan tidak ikut aktif dalam membangun kehidupan bermasyarakat. Selain itu sudah saatnya kaum perempuan berhak untuk memperoleh pendidikan dan pekerjaan yang lebih diutamakan untuk kaum laki-laki. Terdapat banyak gerakan feminisme di dunia antara lain: feminisme radikal, feminisme marxis, feminisme sosialis, dan feminisme liberal (Kadariusman, 2005:21).

Menurut Umar (dalam Remiswal, 2013: 12), teori tentang gender ini terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, *nature* dan *nuture*. Dalam aliran *nature* dijelaskan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan itu sudah bersifat kodrati. Sedangkan konsep teori *nuture* menjelaskan bahwa konsep relasi gender laki-laki dan perempuan terjadi bukan karena faktor biologis yang terjadi secara mutlak, melainkan hasil dari konstruksi masyarakat.

Ada beberapa konsep yang menjelaskan tentang bagaimana perlawanan bisa terjadi. Menurut Situmorang (2007:18) perlawanan bisa terjadi apabila ada mekanisme yang memproduksi kekuatan yaitu adanya eksploitasi yang dilakukan oleh pemilik modal untuk mengambil alih sesuai kepentingan, sehingga menyebabkan adanya pertentangan yang pada akhirnya menimbulkan perlawanan.

Pada intinya, ketika ada dua kelompok memiliki tujuan yang sama dan memperebutkan posisi, sehingga timbul perselisihan untuk mendapatkan sesuatu tersebut. Dalam kelompok tersebut kemudian ada pihak yang untung dan pihak yang dirugikan. Pada kasus ini petani perempuan memberontak. Hal ini menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan yang terjadi sebagai dasar struktural konflik antara petani perempuan dan pemilik modal. Perlawanan terbentuk karena adanya beberapa perlawanan yang dilakukan oleh petani perempuan (Situmorang, 2007:19).

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Konstruktivisme yang lebih kepada bagaimana peneliti membuat teori-teori yang berbasis pada pemikiran umum yang tetap berada pada aliran teori Konstruktivisme. Menurut LittleJohn, (Dalam Wibowo, 2013:165) bahwa paradigma Konstruktivisme memiliki latar belakang pada landasan ide yang menjelaskan bahwa pada dasarnya realitas tidak selalu bersifat objektif, melainkan lebih kepada interaksi yang ada di dalam kelompok, masyarakat dan budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang lebih memaparkan fenomena keseharian dengan makna konotasi yang mengandung mitologi-mitologi tanda dengan konstruksi yang cermat yang lebih memfokuskan pada signifikasi dua tahap *two order of signification*. Poster sendiri tidak hanya memiliki tanda sebagai denotatif namun juga memiliki makna konotatif. Konsep Barthes sendiri pemaknaan tanda tidak hanya sebagai makna konotatif namun juga memiliki makna tambahan yaitu tanda denotatif yang melandasi keberadaan adanya poster tersebut dibuat. Teori Roland Barthes ini merupakan teori penguat yang menyempurnakan teori semiologi Saussure yang berhenti pada penjelasan makna denotatif. (Sobur, 2009:69)

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dapat diketahui hasil yang tidak menggunakan angka atau prosedur statistik, namun dengan hasil yang alamiah. Pendekatan kualitatif berusaha memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek, dengan melakukan observasi secara mendalam tentang motivasi, persepsi, dan latar belakang subjek, dijelaskan dengan

deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa secara alamiah. Pendekatan kualitatif ini diharapkan peneliti memperoleh data yang mendalam pada fenomena yang akan diteliti melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sesuai dengan namanya penelitian ini memaksimalkan kualitas bukan kuantitas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodenya, menggunakan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan deskriptif hasil yang alamiah, objektif dan sesuai keadaan di lapangan, lalu memaparkan hasil dengan apa adanya. Pengumpulan data dilakukan secara deskriptif meliputi: Observasi dengan objek yang akan diteliti; menggunakan *natural setting* sebagai sumber data; peneliti menjadi instrumen utama atau mewakili pembaca menuliskan makna; data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar; hasil dari penelitian lebih ke proses bukan produk.

4. Unit Analisis

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan semiotika visual untuk menelaah maksud dan tujuan penciptaan karya tersebut, pengalaman peneliti sangat berperan dalam menyelesaikan dan menjelaskan data. Unit analisis pada penelitian ini adalah poster-poster yang menggunakan model perempuan digunakan untuk perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Poster-poster yang dijadikan unit analisis dalam penelitian ini adalah poster yang dapat merepresentasikan perempuan dalam poster perlawanan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng. Di dalam poster tersebut akan di analisis komponen-komponen yang membentuk poster tersebut yaitu teks dan tanda visual. Peneliti nantinya akan menelaah maksud dan makna yang ada di dalam poster sesuai dengan tema merepresentasikan sosok perempuan dalam perlawanan.

Dari bulan juli 2016 sebagai titik perlawanan perempuan terhadap pembangunan pabrik semen di Kendeng, hal ini didasari dari rencana pendirian PT. Semen Indonesia hingga awal tahun 2018, perempuan

Kendeng masih terus melakukan upaya menolak. Namun peneliti lebih spesifik menganalisis poster yang terbit mulai dari bulan Januari hingga April 2017. Pada periode tersebut massivnya pembuatan poster untuk dipakai aksi demonstran, dan juga bulan Maret 2017 ada tragedi pada aksi pengecoran semen di depan Istana Jakarta meninggalnya Ibu Patmi, salah satu petani Kendeng yang ikut aksi. Wafatnya Ibu Patmi membuat banyak seniman ikut berkontribusi dengan poster yang menggunakan sosok bu patmi sebagai Kartini Kendeng. Perempuan semakin berada di depan untuk mengangkat isu-isu yang ada di Kendeng.

Dengan banyaknya poster yang mengangkat tema perempuan Kendeng tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam poster karya Jatra Palepati. Ada lima poster perempuan dari bulan Januari hingga April yang berhasil dibuat dan digunakan dalam aksi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data yang akan diteliti yaitu objek dalam bentuk poster. Dari data primer tersebut peneliti menggali untuk mendapatkan analisis dan interpretasi data. Beberapa artikel yang berkaitan dengan objek bisa digunakan sebagai referensi data. Peneliti juga menggunakan buku dan jurnal yang digunakan sebagai sumber referensi untuk memaparkan kajian semiotika.

b. Data Sekunder

Selain menggunakan data primer, demi keabsahan penelitian juga menggunakan data sekunder. Beberapa data sekunder yang digunakan meliputi tulisan-tulisan dari berbagai buku terkait semiotika, feminisme, dan perlawanan. Data lain yang digunakan sebagai acuan adalah jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital. Sumber data sekunder berupa studi pustaka ini dapat membantu peneliti karena buku sendiri merupakan teori dan acuan utama, berbagai jurnal dan skripsi yang sudah teruji

dan bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga informasi yang didapat bisa lebih mendalam dan tetap terjaga digaris teori yang sudah ada untuk menghindari kerancuan data.